

## CERITA RAKYAT DARI BALI: BEBERAPA KEJANGGALAN LINGUISTIS

*I Dewa Putu Wijana\**

### ABSTRACT

This paper aims to show the role of linguistic competence in the Indonesian folk tale writing activities, especially the writer for whom Balinese is not his or her native language. Some linguistic mistakes found in the story book entitled "*Cerita Rakyat dari Bali*" indicate that the linguistic competence is as important as the cultural knowledge has to be owned by every writer. The linguistic clumsiness will certainly disturb the smoothness of the story telling and the nature of the folk tales.

Kata kunci : cerita rakyat - kejanggalan linguistis - artikel.

### PENGANTAR

**K**eberagaman etnis, religi, tradisi, budaya, dan sebagainya tidak pelak lagi merupakan aspek yang harus diakui dan dihormati di dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman ini tidak dapat diingkari oleh siapa pun karena ia adalah unsur yang paling esensial bagi keberadaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu usaha-usaha yang bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman ini senantiasa harus diutamakan di dalam upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sebaliknya, segala upaya yang hendak menghapuskannya hendaknya senantiasa ditentang karena akan menghancurkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa yang memang dibangun di atas perbedaan atau keberagaman itu.

Sejauh ini berbagai usaha sudah dilakukan oleh pihak-pihak berwenang untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa

yang tersebar di seluruh Nusantara ini. Penulisan cerita rakyat milik berbagai etnik di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, umpamanya, merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan dan menjaga kelestarian nilai budaya yang luhur itu. Beberapa contoh penulisan cerita rakyat itu misalnya *Cerita Rakyat dari Bali* oleh James Danandjaja, *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali* oleh Nyoman Suarjana, *Cerita Rakyat dari Surakarta I* dan *Cerita Rakyat Surakarta II* oleh Bakdi Soemanto, *Cerita Rakyat dari Jawa Timur* oleh Dwianto Setiawan, dsb. Penulisan cerita rakyat ini merupakan usaha yang patut dihargai karena untuk mewujudkannya, seorang penulis tidak hanya dituntut ketekunannya dalam mencari dan mengumpulkan cerita itu dari berbagai sumber, dan menentukan sumber mana yang paling terpercaya, ia juga harus memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya dan tata cara masyarakat pemilik cerita rakyat bersangkutan. Pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap budaya masyarakat

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

pemilik cerita akan menghasilkan karya yang dapat diterima tidak hanya oleh masyarakat pemiliknya, juga oleh orang-orang lain yang mempelajari kebudayaan masyarakat bersangkutan sehingga kesalahan persepsi terhadap masyarakat pemilik cerita itu dan berbagai kemungkinan lain yang tidak diinginkan dapat dihindari.

Budaya dan tata cara yang dimaksud di sini tentu saja meliputi berbagai perilaku dan adat kebiasaan yang disepakati bersama oleh anggota-anggota masyarakat bersangkutan dalam upaya menjalin kerja sama antarsesamanya dan mempertahankan keberadaannya.

Salah satu di antaranya yang terpenting adalah bahasa dan tata cara berbahasa. Dikatakan terpenting karena bahasalah yang memungkinkan anggota-anggota masyarakat itu berinteraksi, mengembangkan, mempertahankan, dan mewariskan budayanya dari generasi ke generasi. Sehubungan dengannya, tulisan singkat ini akan menyoroti beberapa kejanggalan kebahasaan (linguistik) yang terdapat dalam penulisan buku *Cerita Rakyat dari Bali* karya James Danandjaja (2000). Tulisan ini dibuat tanpa maksud apapun kecuali ingin sekadar memberi sedikit pertimbangan terhadap beberapa kejanggalan linguistik yang terdapat dalam cerita rakyat bersangkutan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kejanggalan-kejanggalan itu sebenarnya tidak begitu berarti dibandingkan dengan berbagai keunggulan penulisan buku cerita ini yang tentu saja hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar memiliki wawasan yang luas mengenai masyarakat dan budaya Bali. Sedikit koreksi ini diharapkan dapat menyempurnakan penulisan buku ini pada edisi atau terbitan berikutnya (cetakan ke-12).

#### **KEJANGGALAN-KEJANGGALAN LINGUISTIS**

Buku *Cerita Rakyat dari Bali* memuat 10 buah cerita, 6 di antaranya berbentuk dongeng (Dongeng Mengapa Anjing Tidak Bertanduk dan Kambing Berekor Pendek, Dongeng Pan Kasim dengan Ular, Dongeng

mengenai Harta Benda Terpendam, Dongeng mengenai I Tuwung Kuning, Dongeng mengenai I Cuit, dan Dongeng I Tiing dan I Glagah) dan 4 berupa Legenda (Legenda Ratu Ayu Pingit dalam Dasar, Legenda Pan Balang Tamak, Legenda Kebo Iwa, dan Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja). Bila diamati secara saksama, dengan berpegang pada kaidah-kaidah linguistik dan sosiolinguistik bahasa Bali, akan ditemui beberapa kejanggalan di dalam penulisannya. Kejanggalan-kejanggalan itu menyangkut empat aspek pemakaian bahasa, yakni penggunaan sapaan, penggunaan artikel I, distribusi fonem /g/, dan distribusi fonem /e/ dan /a/, seperti yang akan diuraikan satu persatu dalam 2.1 s.d. 2.4 berikut ini:

#### **Penggunaan Sapaan**

Seperti halnya masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial yang jelas (Sunda, Jawa, dsb.) masyarakat Bali juga mengatur tata hubungan komunikasi antaranggota masyarakatnya dengan tingkat-tingkatan bahasa yang disebut aras tutur (*speech level*). Di dalam bahasa Bali sekurang-kurangnya dikenal adanya tiga aras tutur utama, yakni bahasa Bali alus, bahasa Bali madya, dan bahasa Bali kasar (Seken, 1990: 17; Bagus *et al.* 1978, 33). Ada pula ahli yang membedakannya menjadi 4 macam aras tutur, yakni bahasa Bali alus singgih, bahasa Bali alus asor, bahasa Bali biasa, dan bahasa Bali kasar (Kersten, 1984, 16-29). Bila dibandingkan dengan bahasa Jawa agaknya ketiga aras tutur (yang dalam istilah linguistik Jawa disebut *undha usuk*) alus, madya, dan kasar itu sejajar dengan bahasa krama, madya, dan ngoko (Poedjosoedarmo, 1979: 6-7; Rahardi, 1996: 48-50). Perbedaan masing-masing aras tutur itu lazimnya ditandai dengan pemilihan kosa kata, aturan fonologi, aturan morfologi, dan aturan sintaksis. Dari kesemua aturan ini dalam kaitannya dengan bahasa Bali agaknya aturan pemilihan kosa kata yang paling menonjol (periksa Suandi, 1997, *passim*). Yang lebih penting dari kesemua itu, masing-masing aras tutur itu memiliki

fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Misalnya bahasa Bali alus adalah bahasa Bali yang memiliki nilai rasa tinggi atau hormat, tersusun dari butir-butir leksikon alus. Aras tutur ini digunakan oleh penutur kepada orang yang memiliki status sosial tinggi, umur lebih tua, atau belum akrab. Ragam bahasa ini lazim digunakan di dalam situasi-situasi yang bersifat formal, atau antar individu atau kelompok individu yang tergolong ke dalam tri wangsa (Brahmana, Ksatria, dan Wesya). Dalam hal ini bahasa Bali alus singgih adalah bahasa Bali alus yang digunakan untuk merendahkan diri. Bahasa Bali madya digunakan oleh para penutur yang memiliki status sosial yang sama atau relatif sama, tetapi di antara mereka belum terjalin hubungan yang akrab. Akhirnya bahasa Bali kasar digunakan oleh para penutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau umur yang lebih tua kepada lawan tutur yang memiliki status sosial atau umur yang lebih muda, dan di antara mereka telah terjalin hubungan personal yang akrab. Di bawah aras tutur bahasa Bali kasar agaknya masih terdapat ragam bahasa Bali rendah yang biasa digunakan oleh penutur-penutur untuk melampiaskan rasa marah, tidak senang, atau perasaan sejenisnya. Berikut ini secara berturut-turut adalah contoh kalimat bahasa Bali beraras tutur alus singgih, alus asor, madya, kasar, dan rendah.

- (1) I aji jagi ngerayunang  
'Ayah akan makan'
- (2) Titiyang lakar ngajengang  
'Saya akan makan'
- (3) I aji lakar ngajengang  
'Ayah akan makan'
- (4) I Bapa lakar madaar  
'Ayah akan makan'
- (5) Cai lakar ngamah?  
'Kamu akan makan?'

Dalam contoh di atas tampak kata yang bermakna 'makan' memiliki berbagai variasi, yakni *ngerayunang* (untuk subjek orang kedua atau ketiga) dalam bahasa Bali alus singgih dan *ngajengang* (untuk subjek orang

pertama) dalam bahasa Bali alus asor, *ngajengang* (untuk subjek orang kedua dan ketiga) dalam bahasa Bali madya, *madaar* dalam bahasa Bali kasar, dan *ngamah* bahasa Bali rendah. Karena bahasa dengan berbagai sistem dan strukturnya merupakan pencerminan masyarakat penuturnya, maka beraneka ragamnya aras tutur bahasa Bali itu juga merupakan pencerminan keberagaman masyarakat pemilikinya yang tersusun dari bermacam-macam tingkatan yang disebut kasta. Kasta sebagai sistem pembagian tugas kemasyarakatan di dalam masyarakat Bali dibedakan menjadi empat tingkatan, yakni brahmana, ksatria, wesya, dan sudra (*jaba*) yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan hubungan genealogis. Orang-orang yang menyandang kasta-kasta itu dapat dikenali lewat nama mereka. Orang-orang yang berkasta Brahmana mengawali nama mereka dengan *Ida Bagus* atau *Ida Ayu*, yang berkasta Ksatria dengan *I Dewa*, *I Desak*, *I Gusti*, *I Gusti Bagus*, *I Gusti Ayu*, dan *Cokorde*, yang berkasta Wesya dengan *Jro*, dan yang tak berkasta (*Sudra* atau *Jaba*) tidak memakai gelar-gelar kebangsawanan ini di depan nama mereka.

Seseorang dengan kasta yang lebih rendah harus menyapa lawan tuturnya yang memiliki kasta lebih tinggi lazimnya dengan menyebut gelar-gelar kebangsawanan itu tanpa atau dengan namanya. Tanpa mencantumkan gelar-gelar itu seseorang akan dipandang berlaku tidak sopan, yang di dalam bahasa Bali disebut dengan *jabag*, seperti terlihat dalam kalimat (6) s.d. (7) berikut:

- (6) Jagi lunga kija nika, Dewa Made?  
'Mau pergi ke mana, Dewa Made?'
- (7) Sampun ngerayunang, Gusti Ayu Ariani?  
'Sudah makan, Gusti Ayu Ariani?'

Orang-orang yang memiliki hubungan yang akrab dalam situasi yang nonformal dapat menyapa lawan tuturannya untuk kasta-kasta tertentu dengan kependekannya, seperti *Dewa Putu* menjadi *De Tu*, *Dewa Made* menjadi *Do ade*, *Desak Nyoman* menjadi *Sak Oman*, *Desak Ketut* menjadi

Sak Tut. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (8), (9), dan (10) berikut:

- (8) De Tu sampun ngajengang.  
'De Tu sudah makan?'
- (9) Sak Oman sampun mantuk?  
'Sak Oman sudah pulang?'
- (10) Do Ade sampun masiram?  
'Do Ade sudah mandi?'
- (11) Do Ade wirawan lakar kija?  
'Do Ade Wirawan mau ke mana?'

Secara lebih spesifik, seseorang ayah lazimnya akan menyapa anaknya dengan namanya saja, nama urutan, seperti *Putu, Made, Nyoman, Ketut, Wayan*, dsb. diikuti dengan atau tanpa nama tersapa. Bila tersapa berasal dari golongan tri wangsa, di samping hanya dengan nama saja atau urutan plus atau tanpa nama, ada kemungkinan sang ayah akan menyapa dengan kasta plus urutan diikuti atau tanpa nama diri, seperti (8) s.d. (11) karena di antara mereka telah terjalin hubungan yang akrab. Dalam hal ini sangat tidak mungkin seorang ayah menyapa anaknya hanya dengan sapaan kasta, seperti Dewa, Gusti, Ida Bagus, Ida Ayu, dsb. Lebih-lebih bila sapaan Dewa atau Gusti diawali dengan artikel I (akan dibicarakan dalam 2.2), seperti yang terdapat dalam kutipan (12) berikut:

- (12) I Gusti Gde Pasekan mempunyai wibawa besar di kota Gelgel. Ia sangat dicintai oleh pemuka masyarakat dan masyarakat biasa. Setelah ia berusia dua puluh tahun ayah angkatnya menyuruhnya pergi.....Sebelum berangkat ayah angkatnya berkata kepada anaknya, " \*I Gusti, bawalah dua senjata bertuah ini, yaitu sebilah keris bernama Ki Baru Semang dan sebatang tombak bernama Ki Tunjung Tuter. Insya Allah engkau akan selamat". (Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja, hlm. 30)

Dalam tuturan di atas penyapa adalah ayah (angkat) tersapa, yakni Kyai Jelantik

Bogol. Walaupun ia adalah seorang ayah angkat, terasa janggal bila ia memanggil anak angkatnya dengan *I Gusti*, lebih-lebih kalau ia seorang Kyai. Sapaan yang lebih pantas digunakan untuk mengganti *I Gusti* di sini adalah *Gde* atau *Gde Pasekan* saja. Dengan penggantian itu tuturan akan terasa lebih wajar. Di dalam situasi yang informal seorang ayah dimungkinkan pula menggunakan kombinasi kependekan *Gusti* dan *Gde* menjadi *Gusde*.

### Penggunaan Artikel I

Artikel *I* adalah artikel yang lazim digunakan untuk menandai nama-nama orang Bali, baik yang berasal dari kalangan tri wangsa, maupun yang berasal dari golongan sudra atau jaba, baik lelaki atau wanita. Khusus untuk wanita yang berasal dari golongan sudra atau dalam sedikit kasus dari golongan ksatria (*Gusti*) juga dimungkinkan memakai kata sandang *Ni*. Sebagai contoh pemakaiannya terdapat dalam kalimat (13) s.d. (17) berikut ini:

- (13) I Gusti Gde Pasekan terkejut mendengar suara Gaib itu (Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja, hlm. 31)
- (14) I Cuit ialah nama seekor tikus. (Dongeng I Cuit, hlm. 35).
- (15) Dongeng Mengenai Ni Tuwung Kuning (Judul Dongeng, hlm. 20).
- (16) Ni Luh Pasek berasal dari desa Panji dan merupakan keturunan Kyai Pasek Gobleg (Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja, hlm. 30)
- (17) Pada suatu hari I Tiing berkata kepada I Glagah (Dongeng I Tiing dan I Glagah)

Artikel *I* dan *Ni* di dalam penggunaannya digunakan untuk menandai nama individu-individu dalam kedudukannya sebagai kata ganti orang (*persona*) ketiga. Dalam dongeng artikel ini dapat diletakkan di depan nama binatang karena di dalam dongeng nama-

nama binatang itu sudah mengalami proses personifikasi, sehingga binatang itu harus diperlakukan sebagai individu. Artikel *I* dan *Ni* dalam kalimat (18) s.d. (21) berikut kesemuanya dipergunakan untuk menandai nama individu yang berkapasitas sebagai orang ketiga. Jadi, penggunaannya tepat.

- (18) *I* Cuit dilarang ke mana-mana. (Dongeng mengenai *I* Cuit, hlm. 35)
- (19) Sejak kejadian itu, kekuasaan *I* Gusti panji Sakti mulai meluas, dan menyebar kemana-mana. (Legenda Asal-usul nama Buleleng, hlm. 31)
- (20) Alkisah ada dua orang anak kakak beradik, yang tua bernama *I* Tiing (si Bambu) dan adiknya *I* Glagah (si Rumput Galagah) (Dongeng *I* Tiing dan *I* Glagah, hlm. 39).
- (21) Di daerah Klungkung Bali, hidup seorang raja yang bergelar Sri Sagening. Ia mempunyai banyak istri. Yang terakhir bernama Ni Luh Pasek. (Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja, hlm. 30).

Bila dicermati Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja dan Dongeng mengenai *I* Cuit, akan ditemukan pemakaian artikel untuk menandai nama-nama yang berkedudukan sebagai orang kedua yang tidak sesuai dengan kaidah pertuturan bahasa

Bali, seperti terlihat dalam kalimat (22) berikut ini:

- (22) Pada suatu hari induknya sakit keras. *I* Cuit sangat sedih. Ia tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Tiap hari penyakit induknya makin parah. Setelah mengetahui bahwa akhir hayatnya hampir tiba, dipanggilnya *I* Cuit tersayang untuk diberi petuah terakhir. "Anakku \**I* Cuit rupanya penyakit ibu sudah tidak dapat disembuhkan lagi. Telah tiba waktuku untuk meninggalkan engkau selamalamanya, anakku". (Dongeng mengenai *I* Cuit, hlm. 35)

Kata nama *I* Cuit bertanda asterisk pada wacana (22) di atas seharusnya diubah menjadi *Cuit* saja. Setelah dicermati, ternyata pemakaian artikel *I* yang terdapat pada cerita Dongeng *I* Tiing dan *I* Glagah sangat cermat. Dalam Cerita ini pengarang menggunakan artikel *I* bila nama persona yang ditandainya berstatus sebagai orang ketiga, dan menanggalkannya bila nama persona itu berstatus sebagai orang sebagai orang kedua.

Untuk ini perhatikan wacana (23) dan (24) berikut:

- (23) Pada suatu hari *I* Tiing berkata kepada *I* Glagah, "Glagah! Sebaiknya kita pergi saja dari sini. Kita pindah ke pantai saja. Di sana dengan mudah kita dapat menangkap ikan." (Dongeng *I* Tiing dan *I* Glagah, hlm. 39)
- (24) Keesokan harinya berkata *I* Tiing kepada *I* Glagah, "Glagah! Sebaiknya kita pergi saja dari sini, sukar sekali hidup di sini. Mempunyai barang sedikit saja, dicuri orang." (Dongeng *I* Tiing dan *I* Glagah, hlm. 41)

Bila saja *I* digunakan oleh pengarang sebagai penanda nama persona kedua, maka yang dihasilkan wacana yang tak berterima berikut. Hal itu tidak terlihat pada Dongeng *I* Tiing Dan *I* Glagah.

- (25) Pada suatu hari *I* Tiing berkata kepada *I* Galagah, "\**I* Galagah! Sebaiknya kita pergi saja dari sini. Kita pindah kepantai saja. Di sana dengan mudah kita dapat menangkap ikan.
- (26) Keesokan harinya *I* Tiing berkata kepada *I* Glagah, "\**I* Glagah Sebaiknya kita pergi saja dari sini, sukar sekali hidup di sini. Mempunyai barang sedikit saja, dicuri orang.

Dalam kasus ini pemakaian artikel *I* dalam bahasa Bali agaknya sama atau dapat diperbandingkan dengan pemakaian artikel

si dalam bahasa Indonesia. Artikel si tidak digunakan untuk menandai nama yang berstatus sebagai persona kedua, seperti terlihat dalam wacana (27) dan (28) berikut ini:

- (27) Akhirnya si Anjing bertemu muka dengan si Kambing. Ia langsung bertanya, "Sahabatku Kambing, mana tandukku? Aku amat membutuhkannya". (Dongeng Mengapa Anjing Tidak Bertanduk dan Kambing Berekor Pendek, hlm. 7)
- (28) Hai, Kambing, engkau benar-benar berlaku curang!" teriak si Anjing. Melihat ketidakjujuran ini, si Anjing naik pitam. Si Kambing terus dikejutnya, sekalipun ia harus menyeberangi danau. Ternyata si Kambing bukan hanya pandai berlari, tetapi juga pandai berenang. (Dongeng Mengapa Anjing Tidak Bertanduk dan Kambing Berekor Pendek, hlm. 8).

Dalam (27) dan (28) jelas terlihat artikel si yang secara serta merta hilang begitu kata ini digunakan untuk menandai persona kedua.

### Distribusi fonem /g/

Di dalam bahasa Jawa Standard atau bahasa Indonesia beberapa konsonan hambat bersuara, seperti /b/, /d/, dan /g/ tidak dimungkinkan menempati posisi akhir dalam sebuah kata. Kata bahasa Jawa *rebab* 'sejenis alat musik gesek', *ilad* 'lidah', dan *ajeg* 'tetap' dan kata bahasa Indonesia *sebab*, *tekad*, dan *jajag* 'coba, ukur' hanya secara ortografis dituliskan begitu, tetapi secara fonetis bunyi-bunyi akhir itu diucapkan /p/, /t/, dan /k/. Menurut Verhaar fenomena ini disebut netralisasi (Verhaar, 1996: 84; 1978: 45) karena bunyi-bunyi ini akan berubah menjadi /b/, /d/, dan /g/ bila diikuti oleh bunyi lain di belakangnya, seperti *rebabe* 'rebabnya', *ilade* 'lidahnya', dan *sajege* 'selamanya' atau sebabnya, tekadnya, dan menjajagi. Di dalam fonologi bunyi /b/, /d/, dan /g/ yang menggantikan /p/, /t/, dan /k/ itu dilambangkan dengan /B/, /D/, dan /G/. Fonem pengganti ini disebut dengan arkhifonem (Verhaar,

1996: 84; 1978: 45; Kridalaksana, 1993: 17).

Di dalam bahasa Bali konsonan hambat bersuara /b/, /d/, dan /g/ dapat menempati posisi akhir kata, seperti *lablab* 'rebus', *tukad* 'sungai', *jegeg* 'cantik'. Bunyi-bunyi ini tidak mengalami perubahan walaupun ada bunyi-bunyi lain yang mengikutinya, misalnya *Lablabe* 'direbus', *tukade* 'sungainya', *kajegegane* 'kecantikannya'. Mungkin bunyi hambat *dorsovelar* bersuara /g/ berdistribusi di akhir kata dalam bahasa Bali dapat dibuktikan dengan adanya bentuk *abug iwel*. Dalam buku *Cerita Rakyat dari Bali* frasa *abug iwel* muncul empat kali. Di halaman sebelas 3 kali dan di halaman dua belas 1 kali. Dua di antaranya akan dikutipkan sebagai (29) dan (30) berikut ini:

- (29) Setiba di rumah, Pan Balangtamak segera menyuruh istrinya agar membuat kue ketan yang disebut abug iwel. (Legenda Pan Balangtamak, hlm. 11)
- (30) Abug iwel yang berbentuk tahi anjing itu diletakkan di pojok dan di bawah tiang balai desa. (Legenda Pan Balangtamak, hlm. 11)

Dengan kenyataan ini sebenarnya penulis tidak perlu mengganti bunyi /g/ pada kata *jebag* menjadi *jebak* karena penulisan bercetak miring yang dimaksud adalah kata bahasa Bali. Hanya saja memang harus diberi keterangan, seperti penulis menerangkan kata *Pan* (bapaknya) dan *Men* (ibunya) pada hlm. 20, *pancer* (pasak) hlm. 5, *melingkuh* (tertelungkup, hlm. 3), dsb. Dengan demikian teks (31) dan (32) berikut dapat diubah menjadi (33) dan (34) berikut:

- (31) Biasanya manusia suka memasang perangkap tikus, yang disebut jebak. Bentuknya seperti rumah kecil yang terbuat dari anyaman kawat. Rumah kecil itu berpintu. Di dalamnya diisi umpan yang enak-enak. (Dongeng mengenai I Cuit, hlm. 36)
- (32) Inikah yang dinamakan jebak?" katanya di dalam hati (Dongeng mengenai I Cuit, hlm. 38)

- (33) Biasanya manusia suka memasang perangkap tikus, yang disebut jebag (perangkap). Bentuknya seperti rumah kecil yang terbuat dari anyaman kawat. Rumah kecil itu berpintu. Di dalamnya diisi umpan yang enak-enak.
- (34) Inikah yang dinamakan jebag?" katanya di dalam hati.

#### Distribusi fonem /a/ dan /e/

Fonem vokal depan bawah /a/ dalam bahasa Bali berdistribusi di awal dan di tengah kata, sedangkan fonem vokal tengah madya /e/ berdistribusi di awal, di tengah dan di akhir. Fonem /e/ pepet yang berdistribusi di akhir kata dilambangkan secara ortografis dengan a, seperti *jaja* 'kue', teka 'datang', desa 'desa', dsb. Demikian pula fonem /e/ yang menempati posisi akhir morfem-morfem terikat juga dilambangkan dengan a, seperti ajaka 'diajak', magedi 'pergi', *pagerengina* 'diperebutkan', dsb. Kata-kata bahasa Bali memang seringkali berkorespondensi dengan kata-kata bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini fonem /e/ yang berdistribusi pada suku akhir tertutup kerap berkorespondensi dengan /a/, seperti terlihat dalam pasangan kata-kata berikut ini:

Bahasa Bali	Bahasa Indonesia
tangkap	tangkap
bebed	bebat
teken	tekan

Kata *dalem* yang bermakna 'dalam' dalam bahasa Bali memang berkorespondensi dengan kata *dalam* dalam bahasa Indonesia. Hanya saja tidak setiap kata *dalem* dikorespondensikan dengan kata dalam. Kata *dalem* yang telah berubah menjadi kata nama (*proper name*) hendaknya tidak diubah menjadi dalam walaupun secara etimologis kedua kata ini mungkin berhubungan. Sebagai perbandingan walaupun ada beberapa nama kota atau nama orang diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti *Iskandar* menjadi *Alexander*, *Daud* menjadi *David*, *Warsawa* menjadi *Warsaw*, *London* menjadi *Londres*, tetapi hal ini tampaknya tidak lazim.

Sehubungan dengannya penyebutan nama *Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar* pada judul legenda atau di dalam teks pada halaman 6 sebaiknya diubah menjadi *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Alasan lain karena kata *Dalem* di dalam kata nama itu sudah mengalami perubahan makna, bukan lagi 'dalam', tetapi 'raja' atau 'ratu' yang secara etimologis dapat dihubungkan pertalian maknanya dengan 'salah satu kahyangan tiga, tempat memuja Dewa Siwa'. Bukankah penulis juga tidak mengubah nama pura ini menjadi Dalam, seperti terlihat dalam kalimat (35) berikut ini:

- (35) Kini patung ini terdapat di salah satu bangunan suci yang beratap tujuh tingkat di dalam *Pura Dalem Pingit* di Kedisan (Legenda Ratu Ayu Dalam Dasar, hlm. 2)

#### SIMPULAN

Tidak banyak yang dapat disampaikan dalam simpulan ini, kecuali kembali mengingatkan bahwa keberhasilan dan kesempurnaan penulisan cerita rakyat ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang terpenting adalah pengetahuan penulis akan aspek-aspek kebudayaan masyarakat pemilik cerita rakyat itu dalam artian yang seluas-luasnya. Dalam hubungan ini, bahasa, baik sebagai sistem linguistik atau pun sebagai sistem komunikasi yang mengatur mekanisme interaksi masyarakat penuturnya sama sekali tidak dapat diabaikan. Hanya dengan memperhatikannya dengan saksama, cerita yang dihasilkan akan memungkinkan tampil sebagai representasi masyarakat empunya cerita secara utuh, yang akhirnya dapat dinikmati oleh semua kalangan, tanpa menimbulkan kejanggalan, dan terhindar dari pretensi-pretensi negatif yang tidak diinginkan. Dalam hubungan ini penutur asli merupakan sumber yang potensial untuk melakukan tugas penerjemahan atau penceritaan (penulisan) kembali, di samping sebagai nara sumber (tempat bertanya) mengenai semua aspek cerita-cerita rakyat itu, termasuk aspek yang terpenting, yakni bahasa yang mewahaninya.

Akhirnya tulisan ini diharapkan dapat membangkitkan minat para ahli bahasa atau ahli dari disiplin ilmu-ilmu budaya yang lain untuk memberikan sekadar sumbang saran terhadap hasil-hasil penulisan sejumlah cerita rakyat yang selama sudah dilakukan demi perbaikan dan peningkatan kualitasnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, I Gusti Ngurah, Ida Bagus Udara Naryana, dan Ida Wayan Oka Granoka. 1978. *Undha Usuk Bahasa Bali*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kersten, SMD, J. 1984. *Bahasa Bali*, Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Edisi Ke-3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seken, Ketut. 1990. *Komunikasi Verbal Antarkasta di Kalangan Mahasiswa Bali di FKIP Universitas Udayana*, Laporan Penelitian, Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Suandi, I Nengah. 1997. *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Bali Alus Kaum Remaja di Kota Singaraja*, Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana R.. 1996. *Kode dan Alih Kode dalam Wacana Jual Beli Sandang pada Masyarakat Tutur Bilingual dan Diglosik di Wilayah Kota Madya Yogyakarta: Sebuah Kajian Sosio-Linguistik*, Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah mada, Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*, Jilid, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.